

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memiliki kesadaran sehingga dapat mengenal kehidupan yang dialaminya. Hanya manusia yang mampu menghayati dan mencintai kehidupan yang tengah mereka jalani. Manusia dapat memperkaya dan melipatgandakan segala sesuatu demi kebahagiaan dirinya. Namun dalam perjalanan hidupnya, tidak dapat disangkal bahwa manusia tidak pernah terlepas dari lingkungan yang telah memainkan peranan penting dalam sejarah kehidupannya. Lingkungan di mana manusia hidup telah memainkan peranan dalam membentuk manusiadan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini.

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna sekaligus sebagai makhluk yang berbudaya, senantiasa menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun-temurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Manusia dan kebudayaan atau adat istiadat tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dalam ranah kehidupan, kedua hal tersebut selalu saling terkait satu dengan yang lain. Di sisi lain, pembicaraan tentang adat itu sendiri tidak akan pernah selesai karena manusia masih terus berkembang dengan cara pandang dan bahasa. Adat istiadat terus berjalan, senantiasa bercabang dan penuh artikarena adat istiadat adalah cara hidup, pandangan dan cita-cita.

Adat istiadat menuangkan berbagai nilai yang berisi cita kemanusiaan, cinta kasih dan ajaran lainnya yang sangat berguna bagi manusia dalam kehidupannya. Pada misi tertentu, budaya juga sangat berguna bagi kehidupan manusia dalam perkembangan intelektual, spiritual, serta berbagai hal yang bersifat personal maupun sosial. Maka jelaslah bahwa adat istiadat dapat digunakan dalam berbagai kepentingan terutama untuk memperbaiki karakter bangsa dengan cara memahami makna bahasa yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, manusia sebagai makhluk berbudaya itu pula secara eksistensial merupakan *homo socius* yang senantiasa hidup bersama yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia adalah individu yang diadakan dan mengadakan, memberi dan diberi arti oleh yang lain. Berdasar pada alasan ini, maka penting bagi manusia untuk menjalin hubungan yang baik dan benar dengan sesama dalam lingkungan masyarakat di mana ia berada.

Penghayatan akan hidup baik dan benar juga diterapkan dalam kehidupan perkawinan. Hal ini tidak bisa disangkal karena perkawinan ada dan bertumbuh dalam suatu masyarakat. Perkawinan mengajarkan tentang yang baik dan benar. Dikatakan baik dalam perkawinan manakala manusia yang adalah pencipta dan pelaku perkawinan itu menjalankan perkawinan itu dengan mengikuti sistem perkawinan yang melekat dalam perkawinan itu sendiri. Perkawinan yang benar jika melakukan perkawinan itu berdasarkan norma yang ada dalam perkawinan dan menghindarkan larangan-larangan dalam perkawinan. Dalam perkawinan juga terkandung nilai-nilai edukatif yang biasanya tertuang dalam tuturan adat ritus

perkawinan. Nilai-nilai edukatif perkawinan itu mendidik orang teristimewa kedua mempelai untuk senantiasa bertanggungjawab, berdikari, dan setia satu sama lain, sebagaimana fungsi pendidikan itu sendiri adalah bantuan ke arah kedewasaan atau bantuan ke arah kesempurnaan dalam mana orang dapat mengusahakan tujuan hidup secara berdikari atau bantuan supaya orang dapat membantu dirinya sendiri dalam berbagai bidang kehidupan¹

Perkawinan merupakan bentuk intim dari relasi yang mendalam antara pria dan wanita dan diharapkan berjalan secara harmonis. Makna hubungan antara pria dan wanita yang termeterai dalam perkawinan tidak sebatas ikatan lahiriah semata, melainkan “suatu persekutuan yang saling mengikat, yang cocok agar mereka saling memberi kehangatan dan rasa saling memiliki, memuaskan dambaan seksual pasangan sebagaimana juga menghasilkan keturunan dan memungkinkan pendidikan anak”.² Kekristenan memandang perkawinan merupakan representasi persatuan yang mesra antara Allah dan manusia. Oleh karena itu perkawinan dan tahapan menuju perkawinan haruslah dipandang sebagai sesuatu yang luhur dan sakral yang telah digariskan oleh yang Absolut.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional di kampung *Natakoli*, perkawinan memiliki makna yang begitu dalam dan kaya nilai. Perkawinan dalam masyarakat setempat tidak hanya dilihat sebagai persatuan cinta antara suami istri, melainkan lebih dari itu sebagai sarana pengungkapan diri dan tanggung jawab serta sarana persatuan. Sebagai sarana pengungkapan diri dan tanggung jawab

¹J. Riberu, *Masalah Sumber-Sumber Daya Manusia Bagi Pembangunan Nasional*, dalam *Membangun manusia pembangun*, (Ende: Nusa Indah, 1970), hlm. 121

²Karl Heins Peschke, *Christian Ethics, Moral Theology In The light of Vatican II. Vol. II*, (Bangalore: Theology Publication In India St. Peter's Pontifical Seminary, 1992), hlm. 470 dan Id., *Etika Kristiani Jilid III*, (Mauere: Ledalero, 2003), hlm. 326.

karena melalui perkawinan baik mempelai pria maupun wanita sesungguhnya mau mengungkapkan diri sebagai pria atau wanita dewasa yang telah siap baik secara fisik maupun mental untuk bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya sendiri sampai pada tanggung jawab melahirkan dan membesarkan anak-anak.³ Perkawinan sebagai sarana persatuan karena melalui perkawinan itu pula kedua keluarga besar di persatukan. Keluarga besar dari mempelai pria disebut “*me-pu*”, sebaliknya dari pihak mempelai wanita disebut “*ina-ama*”.

Selain sebagai sarana pengungkapan diri dan persatuan, dalam upacara perkawinan di kampung *Natakoli*, terkandung beberapa nilai edukatif yang penting untuk ditelaah dan dihidupi. Nilai-nilai ini secara khusus tertuang dalam tuturan-tuturan adat sebagai nasihat kepada kedua mempelai yang hendak menikah secara adat dalam ritus *wawi dadi*.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa dewasa ini makna luhur perkawinan semakin digerosogoti oleh globalisasi yang melejit pengaruhnya. Efek dari globalisasi ialah perkembangan suatu gaya hidup menjadi *mass culture* atau suatu kebudayaan massa.⁴ Revolusi media komunikasi seperti TV, VCD, telepon, internet yang memungkinkan komunikasi dengan orang lain sudah merambah hingga pelosok-pelosok desa termasuk dikampung *Natakoli*. “Demam” alat

³E.D. Lewis dan Oscar Pareira Mandalangi, *Hikayat Kerajaan Sikka* (Mamere:Ledale,2008) hlm. 50-52

⁴Norbertus Jegalus, “Globalisasi dan Etika Pluralisme” dalam *Lumen Veritas, Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol 3, No. 1, April-September 2009, (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira), hlm. 1 menerangkan “Secara historis globalisasi adalah suatu proses pelepasan suatu konteks yang lama lalu membentuk konteks yang baru. Kalau dalam konteks yang lama nilai-nilai suatu masyarakat itu adalah sesuatu yang berbeda dalam setiap kelompok masyarakat dan karena itu dapat didefinisikan secara tegas dalam waktu dan ruang tertentu. Maka sekarang dalam konteks era globalisasi nilai-nilai itu bisa hadir secara serentak dalam waktu dan ruang yang berbeda”. Dalam Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat. Politik dan Budaya Dalam Terang Teologi*, (Mamere: Ledale, 2003), hlm. 45 di mana Habermas menyebut fenomena ini sebagai *Gleichzeitigkeit der Ungleichzeitigkeiten* (keserentakan apa yang tidak serentak).

komunikasi ini tetap harus ditopang dengan ketahanan moral dalam diri konsumen sebab mengandung bahaya. Bahaya itu terjelma dalam bentuk penyajian informasi yang cenderung hedonistik dan bebas nilai-nilai kemanusiaan yang merangsang libido seksual.

Dengan adanya tayangan-tayangan mesum ditonton dalam alat-alat elektronik dapat memicu nafsu kebinatangan untuk melanggar norma-norma kesucian dan hidup perkawinan. Perkawinan kemudian difahami hanya sebatas pada kepuasan lahiriah belaka, sehingga kesetiaan hampir tidak terjalin dan perceraian terus meningkat. Kesucian perkawinan serta berbagai nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya pun perlahan sirna di balik derasnya badai zaman. Berdasar pada alasan ini maka penulis berusaha untuk menggali dan menemukan kembali nilai-nilai edukatif dalam perkawinan tradisional masyarakat *Natakoli* di bawah judul: **“Nilai Edukatif Perkawinan Dalam Ritus *Wawi Dadi* di Kampung *Natakoli*, Kecamatan Mapitara, Kabupaten Sikka.”**

1.2 Perumusan Masalah

Untuk memperdalam masalah ini maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud dengan *ritus wawidadi* dalam perkawinan adat di kampung *Natakoli*?
2. Bagaimana praktik *ritus wawidadi* dalam konteks perkawinan adat masyarakat *Natakoli*?
3. Apa saja nilai-nilai edukatif dalam *ritus wawidadi*?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan karya ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan demi memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
2. Memperdalam arti dan nilai-nilai edukatif dalam *ritus wawidadi* di Kampung *Natakoli*, Kabupaten Sikka.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Fakultas

1. Peneliti mengharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan semangat bagi para mahasiswa untuk mengenal dan menggali nilai-nilai budaya asli yang ada di daerah masing-masing.
2. Sebagai sumbangan bagi civitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira pada umumnya dan Fakultas Filsafat khususnya, dalam

konteks mengenal dan memahami nilai edukatif dalam ritus *wawi dadi* sebagai upacara pengesahan perkawinan dalam masyarakat Kampung *Natakoli* Kabupaten Sikka .

1.4.2 Bagi Penulis

1. Supaya dapat membantu penulis untuk semakin mengenal budaya sendiri dan mengambil nilai positifnya demi memperkaya diri di dalam perjalanan hidup ini.
2. Sebagai kesempatan bagi peneliti sendiri untuk semakin dalam memiliki pemahaman tentang arti dan makna ritus *wawi dadi* dalam perkawinan adat sehingga bisa memaknainya secara lebih mendalam.

1.4.3 Bagi Masyarakat *Natakoli*

1. Penulis memberikan sumbangan pemikiran untuk membantu masyarakat *Natakoli* khususnya para kaum muda agar mereka mengenal konsep *wawi dadi* secara baik dan untuk lebih memahami arti dan makna perkawinan.
2. Sebagai sumbangan bagi masyarakat *Natakoli* untuk menyadari arti dan makna ritus *wawi dadi* kemudian semakin terbantu untuk menyikapinya dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam perkawinan adat.
3. Agar masyarakat *Natakoli* dapat membaca tulisan ini sehingga dapat menyadari dan menghayati panggilan hidupnya dalam suatu masyarakat dalam kaitannya dengan nilai-nilai dalam perkawinan adat.